

**PERGESERAN PERILAKU BERBAHASA ANAK GENERASI ALFA: STUDI
KASUS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DI TK PERTIWI 02 CEPOGO**

Suryanik¹, ²Indah Lestari, ³Moch. Widjanarko

¹Magister Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas
Muria Kudus, Indonesia

Alamat e-mail : ¹202503071@std.umk.ac.id, ²indah.lestari@umk.ac.id,
³m.widjanarko@umk.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly influenced language development in early childhood, particularly among Alpha Generation children who grow up with intensive exposure to digital media. This study aims to explore the characteristics and shifts in language behavior of Alpha Generation children from a developmental psychology perspective in a kindergarten context. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted at TK Pertiwi 02 Cepogo, Jepara Regency. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and the school principal, and documentation of learning activities. The findings indicate noticeable shifts in children's language behavior, including the frequent use of short and repetitive utterances, imitation of digital media language styles, and limited expressive language in structured verbal interactions. However, children demonstrated improved language use when engaged in socially interactive activities facilitated by teachers. These results suggest that language development among Alpha Generation children is shaped by the interaction between psychological development, digital media exposure, and the quality of social interaction in the learning environment. The study highlights the importance of adaptive language learning strategies that emphasize meaningful social interaction to support children's expressive language development in the digital era.

Keywords: Alpha Generation, language behavior, early childhood education, developmental psychology

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada proses perkembangan

bahasa anak usia dini. Anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dikenal sebagai Generasi Alfa, yaitu generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan gawai, internet, dan media digital interaktif. Sejak usia

dini, Generasi Alfa telah terpapar berbagai bentuk bahasa melalui konten audiovisual digital seperti YouTube maupun TikTok, sehingga pengalaman berbahasa mereka tidak hanya diperoleh dari interaksi langsung dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, tetapi juga dari media digital yang dikonsumsi secara intensif. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan karakteristik perkembangan bahasa anak, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Papalia & Martorell, 2021; Kucirkova, 2021).

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia taman kanak-kanak karena menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Melalui bahasa, anak belajar mengekspresikan pikiran dan perasaan, memahami norma sosial, serta membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, bahasa juga berfungsi sebagai alat berpikir yang memungkinkan anak mengorganisasi pengalaman dan membangun makna terhadap dunia di sekitarnya (Berk, 2022). Teori sosiokultural menegaskan

bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, di mana peran orang dewasa dan lingkungan sosial menjadi faktor kunci dalam membantu anak mencapai tingkat perkembangan bahasa yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978).

Fenomena ini menunjukkan bahwa, pada anak Generasi Alfa, pola interaksi sosial tersebut mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dominasi interaksi berbasis layar cenderung mengurangi frekuensi dan kualitas komunikasi dua arah antara anak dan lingkungan sosialnya. Paparan media digital yang berlebihan berpotensi memengaruhi kemampuan bahasa ekspresif anak, terutama dalam hal penyusunan kalimat lisan, kelancaran berbicara, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial (Madigan et al., 2020; UNESCO, 2019). Di samping itu, anak-anak Generasi Alfa juga menunjukkan kecenderungan meniru gaya bahasa populer dari media digital, termasuk penggunaan istilah asing, ungkapan singkat, dan pencampuran bahasa, yang tidak selalu selaras dengan

norma kebahasaan di lingkungan sekolah (Neumann, 2022).

Pada konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, fenomena pergeseran perilaku berbahasa anak Generasi Alfa menjadi isu yang semakin relevan untuk dikaji secara ilmiah. Taman kanak-kanak merupakan lingkungan sosial awal yang berperan penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak melalui proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator sekaligus pengamat perkembangan bahasa anak di kelas. Hasil pengamatan awal di TK Pertiwi 02 Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten JeparaKecamatan Kembang Kabupaten Jepara menunjukkan adanya perubahan pola berbahasa anak, seperti kecenderungan meniru bahasa dari media digital, keterbatasan dalam mengungkapkan gagasan secara lisan dengan kalimat yang runtut, serta munculnya respons verbal yang singkat dan repetitif dalam interaksi sosial. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan digital berpengaruh terhadap pola

komunikasi anak usia dini (García & Weiss, 2021).

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai Generasi Alfa dan perkembangan bahasa anak sebagian besar dilakukan dalam konteks global dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan kajian kualitatif berbasis studi kasus pada satuan pendidikan anak usia dini di konteks lokal masih relatif terbatas (Kucirkova, 2021). Selain itu, penelitian yang secara khusus mengaitkan pergeseran perilaku berbahasa anak Generasi Alfa dengan perspektif psikologi perkembangan di lingkungan taman kanak-kanak Indonesia, terutama di wilayah nonperkotaan, belum banyak ditemukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi agar diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi sosial-budaya setempat.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pergeseran perilaku berbahasa anak Generasi Alfa melalui pendekatan studi kasus psikologi perkembangan di TK Pertiwi 02 Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten JeparaKecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan perilaku berbahasa anak, tetapi juga menganalisisnya dalam keterkaitan antara faktor perkembangan psikologis, paparan lingkungan digital, serta konteks interaksi sosial di sekolah. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis perkembangan bahasa anak Generasi Alfa sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital (Berk, 2022; Neumann, 2022).

Permasalahan penelitian ini dirumuskan secara naratif meliputi bagaimana karakteristik perilaku berbahasa anak Generasi Alfa di TK Pertiwi 02 Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten JeparaKecamatan Kembang Kabupaten Jepara, bagaimana bentuk pergeseran perilaku berbahasa yang muncul dalam interaksi sehari-hari anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran tersebut ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan. Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, hipotesis kerja dalam penelitian ini, apabila diperlukan, diarahkan pada dugaan bahwa intensitas penggunaan media

digital dan kualitas interaksi sosial memiliki hubungan dengan perubahan perilaku berbahasa anak Generasi Alfa di lingkungan taman kanak-kanak (Madigan et al., 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku berbahasa anak Generasi Alfa di TK Pertiwi 02 Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten JeparaKecamatan Kembang, mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran perilaku berbahasa yang terjadi, serta menganalisis faktor-faktor psikologis dan lingkungan yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis dan praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan pembelajaran bahasa yang mampu menyeimbangkan kebutuhan perkembangan anak dengan dinamika penggunaan teknologi digital (UNESCO, 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pergeseran perilaku berbahasa anak Generasi Alfa dalam

konteks alami lingkungan taman kanak-kanak. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik dengan mempertimbangkan keterkaitan antara perkembangan psikologis anak, interaksi sosial, serta pengaruh lingkungan digital (Creswell & Poth, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2025 di TK Pertiwi 02 Cepogo, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa satuan pendidikan tersebut merepresentasikan konteks taman kanak-kanak di wilayah nonperkotaan yang mulai mengalami peningkatan paparan media digital dalam kehidupan anak usia dini, serta memiliki tingkat aksesibilitas yang memadai sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara intensif dan berkelanjutan.

Target penelitian ini adalah perilaku berbahasa anak Generasi Alfa di lingkungan taman kanak-kanak. Subjek penelitian meliputi anak kelompok B berusia 5–6 tahun, guru kelas, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan

langsung subjek dalam proses pembelajaran dan interaksi berbahasa sehari-hari, serta kemampuannya dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap awal meliputi persiapan instrumen penelitian, pengurusan izin, serta observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal kondisi lapangan. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap dan berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pergeseran perilaku berbahasa anak. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan keterkaitan antara data empiris, permasalahan, dan tujuan penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang mencakup tuturan lisan anak, pola respons verbal dalam interaksi sosial, serta informasi hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Selain itu, data nonverbal berupa perilaku berbahasa anak yang muncul selama kegiatan pembelajaran dan bermain juga menjadi bagian dari

data dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi untuk mencatat perilaku berbahasa anak, pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi pendukung yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian (Miles et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbahasa anak Generasi Alfa di TK Pertiwi 02 Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jeparamengalami perubahan yang cukup signifikan, baik dalam bentuk tuturan, struktur kalimat, maupun pola interaksi verbal selama kegiatan pembelajaran dan bermain. Berdasarkan hasil observasi kelas, anak-anak cenderung menggunakan tuturan singkat, respons verbal yang bersifat repetitif, serta kalimat sederhana yang belum berkembang secara utuh. Pada kegiatan tanya jawab, sebagian besar anak memberikan jawaban berupa satu atau dua kata tanpa penjelasan lanjutan, meskipun pertanyaan yang diajukan guru bersifat terbuka dan memungkinkan eksplorasi jawaban yang lebih luas.

Apabila dilihat sisi struktur bahasa, anak masih menunjukkan keterbatasan dalam menyusun kalimat yang runtut dan bermakna. Anak jarang menggunakan kata hubung, penanda urutan, maupun ungkapan sebab akibat ketika diminta menceritakan kembali suatu peristiwa atau pengalaman belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak belum berkembang secara

optimal, khususnya dalam mengorganisasikan ide dan menyampaikannya secara lisan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Berk (2022) yang menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi dan interaksi bermakna yang diterima anak dalam lingkungan sosialnya.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pergeseran perilaku berbahasa anak adalah intensitas paparan media digital. Guru mengungkapkan bahwa anak-anak sering meniru kosakata, ungkapan, serta intonasi yang berasal dari media digital seperti YouTube, TikTok, dan games. Anak kerap mencampurkan bahasa Indonesia dengan istilah asing atau ungkapan populer yang sedang tren, meskipun belum memahami makna dan konteks penggunaannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan digital turut membentuk kebiasaan berbahasa anak melalui proses imitasi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil tanya jawab langsung peneliti dengan anak-anak kelompok TK B. Sebagian besar anak menyatakan bahwa mereka sering menonton YouTube dan TikTok serta bermain game seperti Roblox di

rumah. Anak mampu menyebutkan nama platform digital dan menirukan ungkapan tertentu yang sering mereka dengar. Namun, ketika peneliti meminta anak menjelaskan makna dari kata atau ungkapan yang diucapkan, sebagian besar anak belum mampu memberikan penjelasan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan anak banyak bersumber dari apa yang mereka lihat dan dengar, tanpa disertai pemahaman semantik yang memadai.

Pada perspektif psikologi perkembangan, kondisi ini mencerminkan karakteristik Generasi Alfa yang tumbuh dalam lingkungan digital sejak usia dini. Paparan media digital memberikan stimulus bahasa yang beragam, namun interaksi yang terjadi cenderung bersifat satu arah. Anak menerima bahasa sebagai tontonan, bukan sebagai sarana dialog dan negosiasi makna. Kondisi tersebut berpotensi membatasi kesempatan anak untuk melatih keterampilan berbahasa dialogis yang penting bagi perkembangan kognitif dan sosialnya (Madigan et al., 2020).

Dampak pergeseran bahasa ini terlihat secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak sering

mengalami kesulitan menangkap maksud pembelajaran yang disampaikan guru, meskipun secara umum mampu mengikuti instruksi dasar. Anak dapat menirukan kata atau kalimat yang diucapkan guru, tetapi belum sepenuhnya memahami isi dan tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman bahasa turut memengaruhi proses internalisasi materi belajar.

Situasi ini terlihat jelas pada kegiatan pembelajaran tema binatang di kelas TK B. Dalam kegiatan tersebut, guru memperkenalkan berbagai jenis binatang dan habitatnya melalui cerita dan gambar. Ketika guru menanyakan ciri-ciri binatang tertentu, sebagian anak hanya menyebutkan nama binatang atau menirukan suara binatang yang sering mereka lihat di media digital, tanpa mampu menjelaskan ciri atau habitatnya secara verbal. Beberapa anak juga menggunakan istilah atau ungkapan yang berasal dari video atau gim yang mereka tonton, meskipun ungkapan tersebut tidak relevan dengan konteks pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak lebih mudah meniru bahasa yang bersifat visual dan hiburan dibandingkan memahami bahasa pembelajaran yang bersifat konseptual.

Pada konteks pembelajaran anak usia dini, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir. Ketika anak mengalami keterbatasan dalam memahami makna bahasa, proses berpikir dan pemahaman konsep pembelajaran menjadi kurang optimal. Anak cenderung terlibat dalam kegiatan belajar secara mekanis tanpa memahami substansi materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran perilaku berbahasa berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Pada hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam interaksi sosial langsung dapat meningkatkan kualitas perilaku berbahasa mereka. Anak tampak lebih aktif secara verbal ketika terlibat dalam kegiatan bermain peran, diskusi kelompok kecil, dan tanya jawab yang difasilitasi secara intensif oleh guru. Dalam situasi tersebut, anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan relevan dengan konteks. Temuan ini menguatkan teori sosiokultural yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna (Vygotsky dalam Berk, 2022).

Peran guru menjadi faktor kunci dalam menyeimbangkan pengaruh

media digital terhadap perkembangan bahasa anak. Guru yang memberikan pertanyaan terbuka, memperluas jawaban anak, serta mengaitkan bahasa dengan pengalaman konkret mampu membantu anak memahami makna bahasa yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan Neumann (2022) yang menyatakan bahwa kualitas interaksi guru-anak merupakan determinan utama dalam pengembangan kemampuan bahasa anak di era digital.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran perilaku berbahasa anak Generasi Alfa di TK Pertiwi 02 Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh paparan media digital, karakteristik perkembangan anak, serta kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pergeseran bahasa tersebut tidak hanya memengaruhi cara anak berbicara, tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran dan pemahaman konsep di kelas. Oleh karena itu, penguatan interaksi verbal dua arah dan pendampingan bahasa yang bermakna menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan anak usia dini di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital (UNESCO, 2021)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku berbahasa anak Generasi Alfa di TK Pertiwi 02 Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara menunjukkan adanya pergeseran yang ditandai dengan kecenderungan penggunaan tuturan singkat, pengulangan respons verbal, serta peniruan kosakata dan gaya bahasa yang berasal dari media digital.

Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh intensitas paparan lingkungan digital sejak usia dini serta keterbatasan interaksi verbal dua arah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah, khususnya melalui peran guru dalam memfasilitasi komunikasi yang bermakna, berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak Generasi Alfa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi merupakan hasil interaksi antara aspek psikologis, lingkungan sosial, dan strategi pembelajaran yang diterapkan di taman kanak-kanak. Oleh

karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pendidik dan lembaga TK untuk mengembangkan pembelajaran bahasa yang lebih adaptif, seimbang, dan berorientasi pada penguatan interaksi langsung.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan konteks penelitian, serta mengkaji secara lebih mendalam strategi pedagogis yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak Generasi Alfa di era digital

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- García, E., & Weiss, E. (2021). *Student absenteeism and disengagement: Understanding the role of digital environments*. Washington, DC: Economic Policy Institute.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development*

(14th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2019). *Learning through play: Strengthening learning through play in early childhood education programmes*. Paris: UNESCO Publishing.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Jurnal

- Kucirkova, N. (2021). Children's reading with digital books: Past moving quickly to future. *Child Development Perspectives*, 15(4), 239–245.
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2020). Association between screen time and children's performance on a developmental screening test. *JAMA Pediatrics*, 174(7), 665–673.
- Neumann, M. M. (2022). Digital technologies and early language development: Implications for young learners. *Early Childhood Education Journal*, 50(2), 231–240.
- Putri, R. A., & Suyanto, S. (2023). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: Tantangan dan strategi pembelajaran. *Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 145–156.
- Zhao, Y., Xu, X., Jiang, F., & Zhu, L. (2021). Digital media use and language development in early childhood. *Frontiers in Psychology*, 12, 678–689.
- Zomer, M., van Rooijen, M., & Slot, P. (2022). Young children's language development in a digital age. *Journal of Early Childhood Research*, 20(3), 321–334.